

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Polihidramnion merupakan salah satu komplikasi kehamilan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah cairan ketuban melebihi batas fisiologis. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai masalah obstetri, termasuk ketidaknyamanan ibu, peningkatan risiko persalinan prematur, ketuban pecah dini, hingga perdarahan postpartum. Ibu dengan polihidramnion memiliki risiko komplikasi yang lebih tinggi dibandingkan kehamilan normal (Surani & Wahyuni, 2019). Temuan ini menegaskan bahwa polihidramnion tidak hanya memengaruhi kondisi janin, tetapi juga berdampak signifikan pada kesehatan ibu, terutama pascapersalinan.

Pada banyak kasus, polihidramnion berkaitan erat dengan adanya kelainan kongenital pada janin, seperti atresia duodenum, yang menyebabkan gangguan proses menelan cairan ketuban. Cairan ketuban yang tidak dapat ditelan dan diserap oleh janin akan terus menumpuk sehingga menyebabkan distensi uterus yang berlebihan. Kondisi ini sering menjadi salah satu faktor indikasi tindakan persalinan melalui Sectio Caesarea (SC). Tindakan SC sendiri termasuk prosedur bedah mayor yang membawa risiko perdarahan, infeksi, dan pemulihan yang lebih panjang dibandingkan persalinan pervaginam. Oleh karena itu, perhatian terhadap asupan gizi dan asupan nutrisi menjadi aspek penting dalam manajemen pascaoperasi.

Kecukupan nutrisi, terutama pada masa pasca SC, sangat menentukan proses penyembuhan luka dan stabilisasi kondisi fisiologis ibu. Penelitian oleh Syahlina et al. (2023) di Rumah Sakit Ibu dan Anak Banda Aceh menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis, termasuk nutrisi, hidrasi, dan istirahat, berkorelasi signifikan dengan kecepatan penyembuhan luka pada ibu pasca SC. Semakin baik pemenuhan kebutuhan dasar ini, semakin cepat proses regenerasi jaringan dan penurunan keluhan nyeri serta inflamasi.

Diet tinggi protein, baik protein hewani maupun nabati, memberikan dampak positif terhadap percepatan penyembuhan luka pada pasien post-SC. Ibu yang mendapatkan kombinasi protein hewani dan nabati mengalami proses penyembuhan yang lebih optimal dibandingkan mereka yang hanya mengonsumsi satu jenis sumber protein saja. Hal ini

karena protein berperan dalam pembentukan kolagen, regenerasi jaringan, dan meningkatkan respon imun tubuh (Syafi'iyah et al., 2022).

Aspek lain yang perlu diperhatikan pada ibu post-SC adalah status hemoglobin. Anemia pascaoperasi merupakan kondisi yang sering muncul akibat kehilangan darah selama tindakan bedah. Kadar hemoglobin yang rendah memiliki hubungan dengan peningkatan risiko infeksi luka operasi. Rendahnya kadar Hb dapat menghambat distribusi oksigen ke jaringan sehingga proses penyembuhan berlangsung lebih lambat dan lebih rentan mengalami komplikasi (Wuryaningsih et al. 2015).

Selain nutrisi, faktor lain seperti mobilisasi dini dan kebersihan luka juga berkontribusi terhadap proses pemulihan. Mobilisasi bertahap yang dipadukan dengan pemenuhan nutrisi dan perawatan luka yang baik memberikan pengaruh signifikan terhadap percepatan penyembuhan luka fase proliferasi pada ibu post-SC. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pemulihan pascaoperasi harus bersifat komprehensif, tidak hanya berfokus pada nutrisi tetapi juga perawatan luka dan edukasi pasien (Handayani dan Hamidah., 2024).

Melalui berbagai temuan penelitian tersebut, jelas bahwa kondisi polihidramnion, tindakan SC, serta status hematologi ibu pascaoperasi saling berkaitan dan memengaruhi kebutuhan asuhan gizi. Oleh karena itu, pemberian intervensi gizi yang tepat, monitoring status biokimia, dan edukasi gizi menjadi komponen penting untuk mempercepat pemulihan ibu sekaligus memastikan kesehatan pascapersalinan tetap optimal.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Mahasiswa mampu melaksanakan asuhan gizi pada pasien dengan dengan Post Sectio Caesarea Trans Peritonal , Kelainan Kongenital Janin, Polihidramnion di ruang obstetri RSUP Dr. kariadi Semarang.

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

1. Mahasiwa mampu melakukan skrining gizi pada pasien dengan Post Sectio Caesarea Trans Peritonal , Kelainan Kongenital Janin, Polihidramnion di ruang obstetri RSUP Dr. kariadi Semarang.

2. Mahasiswa mampu melaksanakan pengkajian gizi pada pasien dengan kondisi Post Sectio Caesarea Trans Peritonial , Kelainan Kongenital Janin, Polihidramnion di ruang obstetri RSUP Dr. kariadi Semarang.
3. Mahasiswa mampu menentukan diagnosis gizi pada pasien dengan kondisi Post Sectio Caesarea Trans Peritonial , Kelainan Kongenital Janin, Polihidramnion di ruang obstetri di RSUP Dr. kariadi Semarang.
4. Mahasiswa mampu melakukan intervensi dan implementasi pada pasien dengan kondisi Post Sectio Caesarea Trans Peritonial , Kelainan Kongenital Janin, Polihidramnion di ruang obstetri RSUP Dr. kariadi Semarang.
5. Mahasiwa mampu melakukan monitoring dan evaluasi gizi pada pasien dengan kondisi Post Sectio Caesarea Trans Peritonial , Kelainan Kongenital Janin, Polihidramnion di ruang obstetri di RSUP Dr. kariadi Semarang.

### **1.3 Manfaat**

#### **1.3.1 Bagi Rumah Sakit**

Sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan asuhan gizi klinik di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

#### **1.3.2 Bagi Program Studi Gizi Klinik**

Membina Kerjasama dengan instansi terkait yaitu RSUP Dr. Kariadi Semarang dan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan kurikulum yang berlaku di Program Studi Gizi Klinik Politeknik Negeri Jember.

#### **1.3.3 Bagi Mahasiswa**

Sebagai bahan pembelajaran dan tambahan pengalaman untuk memahami penatalaksanaan asuhan gizi bagi pasien rawat inap di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

#### **1.4 Lokasi dan Waktu**

Studi kasus ini dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2025 di ruang Obstetri RSUP Dr. Kariadi dimulai dari pengkajian gizi sampai rencana monitoring dan evaluasi terhadap pasien.